

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah, wilayah hutan tropis Indonesia memiliki keanekaragaman hayati terbesar ke dua di dunia setelah Brazilia. Diperkirakan sekitar 30.000 tumbuhan ditemukan di dalam hutan hujan tropis, sekitar 1.260 spesies di antaranya berkhasiat sebagai obat dan sekitar 180 spesies telah digunakan untuk berbagai keperluan industri obat dan jamu, tetapi baru beberapa spesies saja telah dibudidayakan secara intensif (Widowati, 2016).

Tanaman obat mampu mengobati berbagai penyakit, mulai dari penyakit ringan seperti batuk ringan hingga penyakit berat seperti kanker. Penggunaan tanaman sebagai obat memiliki kelebihan dibandingkan dengan obat kimia. Obat kimia mempunyai harga yang mahal dan penggunaannya yang terlalu sering akan menyebabkan munculnya efek samping. Sementara penggunaan obat alami dapat dilakukan dengan harga yang lebih murah juga dengan efek samping yang lebih sedikit (Katno & Pramono, 2010).

Salah satu tanaman obat yang saat ini berpotensi untuk dikembangkan adalah tanaman petai cina atau lamtoro (*Leucaena leucocephala*). Daun lamtoro dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai obat luka baru dan bengkak. Penggunaan daun lamtoro di masyarakat biasanya dilakukan dengan cara dikunyah atau ditumbuk halus kemudian ditempelkan di bagian tubuh yang luka atau bengkak. Ekstrak daunnya diketahui mengandung flavonoid, saponin, dan tanin (Dewantari & Sugihartini, 2015).

Staphylococcus aureus merupakan patogen utama bagi manusia. Hampir semua orang pernah mengalami infeksi *Staphylococcus aureus* sepanjang hidupnya, dengan berbagai tingkatan mulai dari keracunan makanan, infeksi kulit ringan atau luka, sampai

infeksi berat yang mengancam jiwa (Jawetz *et al.*, 2016). Seiring dengan peningkatan infeksi bakteri maka akan meningkat pula penggunaan antibiotik untuk menanganinya (Refdanita *et al.*, 2004). Sementara itu, penggunaan antibiotik secara terus menerus dapat meningkatkan risiko munculnya resistensi bakteri terhadap antibiotik tersebut (Utami, 2011). Kondisi ini memaksa ilmuwan untuk mencari sumber senyawa lain sebagai agen antibakteri alternatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berniat melakukan uji aktivitas antibakteri daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* dengan metode dilusi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) terhadap *Staphylococcus aureus* dengan metode dilusi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) terhadap *Staphylococcus aureus* dengan metode dilusi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui Konsentrasi Hambat Minimum (KHM) dan Konsentrasi Bunuh Minimum (KBM) ekstrak etanol daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) terhadap *Staphylococcus aureus* dengan metode dilusi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) terhadap

Staphylococcus aureus dengan metode dilusi serta sebagai acuan untuk penelitian lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) terhadap *Staphylococcus aureus* dengan metode dilusi.